

## **Stimulasi Zone Of Proximal Development Anak Usia Dini Melalui Metode Eksplorasi**

Husnul Khatimah<sup>1</sup>, Eka Nurhalisa<sup>2</sup>, Aghnaita<sup>3</sup>, Neela Afifah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institusi Agama Islam Negeri Palangka Raya

e-mail corresponden : aghnaita94@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh konsep Zone Of Proximal Development yang dicetuskan oleh Vygotsky. Zone Of Proximal Development merupakan jarak antara kemampuan anak untuk melaksanakan tugas di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebayanya dalam pemecahan masalah secara mandiri sesuai dengan kemampuan anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stimulasi Zone Of Proximal Development anak usia dini melalui metode eksplorasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian yaitu 1 orang wali kelas dan 13 peserta didik di RA Mawaddah Kota Palangka Raya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dalam upaya menstimulasi Zone Of Proximal Development anak usia dini di RA Mawaddah di Kota Palangka Raya menggunakan metode eksploratif dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar. Selain itu juga membuat berbagai media dengan menggunakan benda yang mudah didapatkan dan memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar seperti daun, batu, pasir dan lain-lain.*

**Kunci Kunci: Stimulasi, Zone Of Proximal Development, Anak Usia Dini, Metode Eksplorasi**

### **Abstract**

*This research is motivated by the concept of the Zone Of Proximal Development which was coined by Vygotsky. The Zone of Proximal Development is the distance between a child's ability to carry out tasks under the guidance of an adult or their peers in solving problems independently according to the child's abilities. Based on this, this study aims to describe the stimulation of the Zone Of Proximal Development in early childhood through the exploratory method. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects were 1 homeroom teacher and 13 students at RA Mawaddah, Palangka Raya City. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Based on the research conducted, it was found that to stimulate the Zone Of Proximal Development for early childhood at RA Mawaddah in Palangka Raya City, an exploratory method was used by utilizing the surrounding environment. Besides that, he also makes various media using objects that are easy to find and utilizes objects in the surrounding environment such as leaves, rocks, sand, and others.*

**Keyword: Stimulation, Zone Of Proximal Development, Early Childhood, Exploration Method**

## **PENDAHULUAN**

Anak usia 0-6 tahun merupakan kelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan proses perkembangan yang terbilang unik. Bersifat unik karena setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat, dan minatnya masing-masing yang dikembangkan melalui proses pendidikan. Selain itu, perkembangan anak mulai mengarah pada tahap yang lebih kompleks.

Oleh karena itu, sejak dini pendidik hendaknya dapat mempersiapkan perkembangan anak bagi masa depannya. Anak usia dini juga perlu mendapat arahan dalam peletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana manusia seutuhnya (Mansur, 2011). Anak pada masa usia sekolah mengalami perkembangan kognitif yang terus menerus berkembang, dari masa bayi sampai remaja. Oleh sebab itu, kemampuan dasar kognitif anak perlu dikembangkan karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya (Khadijah, 2016). Usia prasekolah pada zona ini ditandai oleh ekspansi yang besar dalam kemampuan kognitif termasuk dalam menggunakan pemikiran-pemikiran simbolis atau kemampuan representasi yang menggambarkan kemajuan berfikir di usia awal ini (Charyna Ayu Rizkyanti, 2012)

Menurut Vygotsky, *Zone of Proximal Development* adalah serangkaian tugas yang sangat sulit dan dapat dengan mudah diselesaikan anak secara mandiri. Selain itu, anak juga dapat mempelajarinya dengan meminta bantuan orang dewasa atau anak yang lebih ahli. Penekanan Vygotsky pada *Zone of Proximal Development* menjelaskan akan pentingnya pengaruh sosial, termasuk dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Santrock, komunikasi antara anak dengan penolongnya yang lebih mengetahui tersebut menjadikan anak akan lebih sistematis, logis dan rasional (Santrock, 2008). Vygotsky menggunakan kata zona sebagai perkembangan anak bukan hanya sebagai titik sebuah skala tetapi juga sebagai rangkaian kesatuan keterampilan dan kemampuan pada tingkatan yang akan berkembang dalam waktu dekat (Cole & Scribner, 1979). Menurut Wrets dalam Upton, *Zone of Proximal Development* ialah kegiatan internalisasi kegiatan interpersonal seperti berdialog atau kegiatan bersama yang menjadi sebuah kegiatan yang bisa dilakukan seorang individu untuk melatih mentalnya (Upton, 2012). Menurut Vygotsky, dengan melakukan interaksi secara langsung maka menjadikan keterampilan mental seseorang akan semakin aktif. Informasi tentang alat-alat, keterampilan-keterampilan dan hubungan interpersonal kognitif dapat dilihat melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui kondisi tersebut maka akan tercipta interaksi sosial yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan. Melalui interaksi inilah maka perkembangan mental anak akan menjadi matang. Dari kondisi tersebut, lalu dikembangkanlah berbagai macam kegiatan bagi anak usia dini (Masnipal, 2013).

Landasan penting dalam melakukan kegiatan ini yaitu cara anak berusaha menyelesaikan masalah untuk anak yang lebih dewasa. Perbedaan antara usia mental dan tingkat kinerja yang dicapai anak dengan bekerja sama dengan orang dewasa akan mendefinisikan *Zone of Proximal Development*. Melibatkan kemampuan kognitif anak yang berbeda-beda pada tahapan ini adalah proses pendewasaan dan tingkat kinerja yang akan terlihat dengan bantuan orang yang lebih ahli. Salah

satunya yaitu melalui metode eksplorasi yang mengacu pada teori konstruktivisme (Novianti, Isrok'atun, & Kurniadi, 2016). Metode eksplorasi bertujuan untuk mengali argumen dan cara yang berbeda dari anak melalui beberapa pertanyaan dan perintah yang bisa mengantarkan murid pada pemahaman suatu konsep serta penyelesaian masalahnya (Susilawati et al., 2017).

Beberapa peneliti terdahulu telah memaparkan mengenai permasalahan ini, diantaranya artikel yang ditulis oleh Rachmawati & Kurniati (2010) berpendapat bahwa eksplorasi merupakan kegiatan penjelajahan yang dilakukan anak terhadap sesuatu dan memberikan kesempatan anak untuk melihat, memahami, dan pada akhirnya anak membuat sesuatu yang menarik perhatiannya. Kegiatan eksplorasi yang merupakan salah satu jenis metode yang di dalam kegiatannya dapat memberikan rangsangan-rangsangan kepada anak untuk bisa lebih kreatif dalam menyalurkan imajinasinya dan dapat membuat anak lebih percaya diri. Melalui jenis metode ini bisa dikatakan berhasil sebagai media pembelajaran yang bisa mengembangkan kreativitas peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Moeslichaton (2004) mengatakan bahwa semakin luas pengetahuan anak tentang dunia nyata semakin pesat pula perkembangan kognisi dalam diri anak, terutama dalam kemampuan berfikir. Salah satu perkembangan kognitif anak yang dapat dikembangkan dengan adanya kegiatan maupun memanfaatkan benda yang ada di lingkungan sekitar sebagai mediana.

Ratna Sari (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Konsep *Zone Of Proximal Development* (ZPD) Menurut Vygotsky Pada Perkembangan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam". Mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan *Zone Of Proximal Development* maka orang tua dan guru harus mempersiapkan lingkungan yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya. Ratna Sari juga mengungkapkan pada hakikatnya anak usia dini sangat gemar bermain maka dalam pengembangan *Zone Of Proximal Development* haruslah disesuaikan dengan kemampuan anak. Melalui kegiatan bermain inilah anak melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan dirinya. Anak akan melakukan pengamatan, pengukuran, perbandingan, eksplorasi, meneliti, dan kegiatan lainnya (Sari, 2018). Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan anak adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai kondisi lapangan yang ada (Qudnia Fikhuli Affifah. 2022). Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, maka distingsi terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu lebih mengarah kepada penerapan metode pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan *Zone Of Proximal Development* pada anak usia dini. Metode pembelajaran yang peneliti maksud di sini ialah metode yang sesuai dengan konsep *Zone Of Proximal Development* dan sesuai dengan kemampuan serta karakteristik anak usia dini yaitu metode

eksplorasi. Merupakan suatu metode yang dapat mengembangkan potensinya melalui lingkungan dengan cara menganalisis, meneliti, mengamati dan mengembangkan imajinasinya.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, ketika melakukan observasi di RA Mawaddah Kota Palangka Raya, peneliti mengamati bahwa di lembaga tersebut sudah menggunakan metode ekplorasi. Beberapa kegiatan pengembangan kognitif ditemukan menggunakan media alam seperti batu-batuan, daun, pasir, dan lainnya. Beberapa tema yang diprogramkan dalam lembaga tersebut seperti tema diri sendiri yang mana anak dikenalkan dengan kain yang terbuat dari ulat sutra, benang wool dari bulu domba, dan lainnya. Tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi anak dapat mengeksplor di luar lingkungan kelas. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan stimulasi *Zone of Proximal Development* anak usia dini melalui metode ekplorasi.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan stimulasi *Zone of Proximal Development* bagi anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di RA Mawaddah Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada pertengahan bulan Juni tahun 2022. Subjek penelitian yang dilakukan yaitu pada 1 orang wali kelas dan 13 peserta didik di kelas B1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun teknik analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RA Mawaddah Kota Palangka Raya pada hari Selasa tanggal 19 Juli 2022 dengan subjek penelitian yaitu guru dan murid kelas B1 RA Mawaddah Kota Palangka Raya. Hasil yang diperoleh yaitu dalam mengembangkan *Zone Of Proximal Development* pada anak usia dini di RA Mawaddah Kota Palangka Raya menerapkan metode eksplorasi. Metode ini dilakukan dengan cara memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah. Selanjutnya, dalam menerapkan metode tersebut biasanya menggunakan media yang disesuaikan dengan tema yang akan dipelajari. Selain itu juga menggunakan media di lingkungan sekitar serta menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan dan tentunya aman bagi anak usia dini. Misalnya, metode eksplorasi ini diterapkan

dalam tema “Lingkunganku”. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu E mengatakan bahwa:

“Dalam tema ini, biasanya kami langsung mengajak anak ke halaman sekitar untuk mengenalkan tanaman, bebatuan dan kegunaanya untuk kehidupan manusia, contohnya kami mengenalkan sayuran dan manfaat sayuran misalkan seperti sayur sebagai sumber vitamin bagi tubuh manusia, rumput untuk pakan hewan ternak”.

Melalui metode eksplorasi lingkungan, maka akan memberikan stimulasi dan rangsangan agar anak bisa lebih kreatif dan mengembangkan imajinasi serta dapat membangun kepercayaan dirinya. Ibu E juga mengatakan bahwa selain kegiatan yang telah disebutkan masih banyak lagi kegiatan yang bersifat eksploratif. Misalkan kegiatan meronce batang kangkung, kolase menggunakan daun kering, serta mencetak dengan irisan kentang. Selain kegiatan mengamati lingkungan, metode eksplorasi juga diterapkan pada kegiatan percobaan sains. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan kepada wali kelas B1 RA Mawaddah Kota Palangka Raya, Ibu E mengatakan bahwa:

“Untuk media pengembangan kognitif kami biasanya memanfaatkan bahan disekitar, misalkan pada tema mengenal terapung dan tenggelam, kami membuat media dari botol bekas yang diisi air kemudian menyiapkan beberapa benda seperti batu dan daun, untuk melakukan percobaan benda terapung dan tenggelam”.

Pada percobaan ini anak diharapkan mampu membedakan mana benda yang dapat mengapung dan benda yang dapat tenggelam, sehingga anak dapat memahami konsep terapung dan tenggelam. Percobaan sains juga dapat menambah wawasan serta menumbuhkan ide-ide baru bagi anak dan tentunya sangat menarik perhatian anak. Ibu E juga mengungkapkan bahwasanya metode eksplorasi ini dapat diterapkan di semua tema pembelajaran. Salah satu kegiatan penerapan metode eksplorasi yang diamati secara langsung di RA Mawaddah Kota Palangka Raya saat observasi pada hari Selasa 19 Juli 2022 adalah kegiatan bermain kolase. Pada saat itu peserta didik di RA Mawaddah Kota Palangka Raya sedang memasuki pembelajaran dengan tema “Diri Sendiri”. Adapun media pembuatan kolase ini biasanya sangat beragam, bisa dibuat menggunakan daun maupun kertas.

Sebelum memulai kegiatan bermain kolase pada tema “Diri Sendiri”, guru mengenalkan terlebih dahulu perbedaan antara perempuan dan laki-laki dengan menggunakan kertas origami sebagai medianya. Pertama, guru menunjukkan sebuah kertas origami. Karena kertas origami memiliki bermacam-macam warna maka guru menanyakan warna kertas origami tersebut. Selanjutnya, guru

memberikan contoh kolase gambar laki-laki dan perempuan yang sudah ditempel. Setelah memberikan contoh, guru akan membagikan kolase kepada anak-anak sesuai dengan gendernya masing-masing. Setelah membagikan kolase, anak-anak disuruh menempelkan kolase sesuai dengan yang sudah dicontohkan oleh guru. Pada saat anak-anak menempel kolase, peran guru hanyalah sebatas mengamati dan membimbing anak saja. Guru memberikan kebebasan pada anak untuk mengkreasikan kolasenya. Terlihat pada hasil observasi, bahwasanya ada beberapa anak yang mengkreasikan kolase dengan cara menggambar wajah, bulu mata, dan aksesoris lain pada kolase yang sudah ditempel. Kegiatan- yang sudah dilakukan anak tersebut selanjutnya rutin didokumentasikan guru dalam bentuk hasil karya. Dokumentasi tersebut sebagai bentuk penilaian dari setiap perkembangan serta perilaku anak yang rutin diamati dan dicatat dalam anekdot.

Masa kanak-kanak atau yang biasa disebut anak usia dini adalah masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan secara unik dan cepat. Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan (*Golden Age*), dimana anak menjalani perkembangan fisik, motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan moral. Berdasarkan hal demikian, maka sangatlah penting dapat memberikan pembelajaran dan stimulasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Pratiwi, 2017). Selain itu, anak usia dini memiliki perilaku yang aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, banyak bertanya, dan suka mengeksplorasi lingkungan sekitar (Dewi et al., 2019). Menurut Benjamin S. Bloom (1964) dalam bukunya *Stability and Change in Human Characteristics* menjelaskan bahwa pada usia empat tahun, setengah dari potensi intelektual sudah terbentuk. Oleh sebab itu, jika pada usia 0 hingga 4 tahun, seorang anak tidak menerima stimulasi otak sebagai sarana atau metode, maka fungsi otak tidak akan berkembang secara optimal. Di sisi lain, 80% kecerdasan anak dicapai pada usia delapan tahun (Chatib, 2013).

Mengutip dari Anidar, bahwa Vygotsky telah mengembangkan gagasan yang unik dan kuat tentang hubungan antara pembelajaran dan pengembangan. Ide khusus ini mencerminkan pandangannya bahwa fungsi kognitif muncul dari situasi sosial. Salah satu ide unik Vygotsky adalah konsepnya tentang *Zone Of Proximal Development* (Anidar, 2017). Istilah *Zone Of Proximal Development* adalah bagian dari gagasan konstruktivisme sosial oleh Semenovich Vygotsky. Vygotsky adalah seorang sarjana dari Rusia, ahli dalam bidang psikologi, filsafat, dan sastra (Muhibin & Hidayatullah, 2020). Filosofi Vygotsky yang terkenal yaitu tentang manusia dan lingkungan. Menurut Vygotsky, manusia tidak seperti binatang yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi manusia dapat mengubah lingkungan berdasarkan kebutuhannya (Schunk, 2012). Asumsi dasar teori konstruktivisme sosial Vygotsky adalah sesuatu yang dapat dilakukan anak melalui kerjasama, maka nantinya dapat dilakukan secara mandiri. Berdasarkan hal demikian, sesuatu

yang telah anak lakukan atau pelajari dengan cara bekerja sama secara kelompok maupun individu dapat dilakukan secara mandiri di masa depan (Hariyanto & Warsono, 2012).

*Zone of Proximal Development* (ZPD) juga dimaknai sebagai serangkaian tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai anak secara mandiri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang dewasa atau anak lain yang lebih mampu (Suardipa, 2020). Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian, bahwasannya dalam melakukan kegiatan bermain kolase ada anak-anak yang dapat memahami kegiatan dengan melihat contoh sehingga mampu mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, ada pula anak yang perlu bimbingan guru dan bantuan temannya agar dapat mengerti pola untuk menempelkan kolase tersebut. Oleh karena itu, batas bawah (*actual development*) dari *Zone Of Proximal Development* adalah jumlah masalah yang dapat diselesaikan anak sendiri dan batas atas (*potential development*) adalah jumlah tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat diterima anak dengan bantuan instruktur resmi (Anidar, 2017).

Inti dari *Zone Of Proximal Development* adalah pembelajaran yang optimal terjadi antara ruang yang dapat dilakukan anak tanpa bimbingan dan sesuatu yang dapat dilakukan anak dengan bimbingan. *Zone Of Proximal Development* mengemukakan bahwa ada tugas sederhana yang tidak banyak menantang anak yang mengarah pada sedikit pembelajaran dan ada tugas yang lebih kompleks yang tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan membutuhkan banyak pembelajaran (Ferguson et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Ormod (2012) bahwa *Zone Of Proximal Development* adalah sebuah konsep regional yang menggambarkan peluang kemampuan anak untuk memahami suatu tugas sebagai bentuk perkembangan kognitif pada anak tersebut.

Berdasarkan hal demikian, *Zone Of Proximal Development* pada anak usia dini perlu dikembangkan dengan cara memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu cara untuk menstimulasi *Zone Of Proximal Development* adalah dengan menggunakan metode eksplorasi. Eksplorasi terhadap lingkungan melibatkan anak secara langsung untuk mencari informasi yang mendalam dan luas tentang materi yang akan dipelajari serta belajar dari berbagai sumber (Suryani, 2020). Eksplorasi juga dapat digambarkan sebagai metode untuk memperoleh pengalaman dan situasi baru. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan menciptakan hal-hal yang menarik minat anak (Rachmawati & Kurniati, 2019).

Menurut Yulaelawati (2016), pentingnya pembelajaran secara eksploratif di lingkungan PAUD disebabkan perkembangan anak usia dini penuh dengan gerakan eksplorasi. Sebagai upaya dalam menstimulasi *Zone Of Proximal Development*, RA Mawaddah Kota Palangka Raya melakukan berbagai macam

kegiatan yang menyenangkan. Misalnya, percobaan sains dengan materi percobaan benda terapung dan tenggelam. Selain itu, ada kegiatan meronce batang kangkung serta kolase. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky, bahwa bermain sebagai bentuk dari pengembangan diri anak. Bermain juga dapat meningkatkan *Zone Of Proximal Development*. Saat bermain, anak dapat membangun pijakan dalam pengendalian diri, penggunaan bahasa, daya ingat, dan kerjasama dengan teman lainnya (Sari, 2018). Pandangan Vygotsky mengenai bermain bersifat menyeluruh sehingga tidak terpacu pada perkembangan kognitif saja. Bermain juga mempunyai peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak (Hurlock 1978).

Metode eksplorasi juga bertujuan untuk mengenalkan anak pada lingkungan alam melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh anak. Misalkan saja pada pembelajaran tema "Lingkunganku" anak akan dibawa langsung untuk mengamati dengan seksama sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Metode eksplorasi juga bertujuan dapat melatih anak untuk bereksperimen dengan berbagai objek di sekitarnya sehingga dapat mengembangkan keterampilan sains anak sejak dini. Selain itu, eksplorasi juga dapat merangsang kreativitas dan memunculkan imajinasi yang baru bagi anak. Berdasarkan hal tersebut, maka anak akan menggunakan panca inderanya untuk merasakan berbagai fenomena alam serta memahami konsep baru saat berinteraksi dengan objek yang berbeda dari yang pernah diamati sebelumnya (Dewi et al., 2019).

Langkah-langkah konkrit metode pembelajaran eksplorasi dalam tema "Lingkunganku" yang dilakukan RA Mawaddah Kota Palangka Raya juga bukan hanya mengenalkan anak pada lingkungan saja. Anak juga dilibatkan secara langsung dalam mencari dan mengamati benda di sekitar. Selain itu, anak dapat mengetahui berbagai manfaat dan kegunaan dari setiap benda atau tumbuhan yang ada di lingkungannya. Ada beberapa manfaat yang diperoleh anak saat melakukan metode eksplorasi seperti yang dikemukakan oleh Rachmawati dan Kurniati (2010). Diantaranya manfaat dari metode eksplorasi adalah: (1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih memahami tentang informasi yang lebih luas dan nyata, (2) Menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang hal-hal yang sudah lama diketahui atau yang baru diketahui, (3) Eksplorasi dapat memperjelas konsep dan keterampilan yang dimiliki, (4) Memperoleh pengalaman dan situasi baru dari berbagai situasi yang ada, serta (5) Menambah pengetahuan tentang hal yang dilakukan dengan lingkungan sekitar anak dan cara menggunakannya.

Di sisi lain, menurut Rohmat dalam Susilawati (2017) mengungkapkan ciri-ciri metode eksplorasi, antara lain melibatkan anak dalam mencari informasi, guru menggunakan bahan ajar yang variatif, memfasilitasi interaksi sosial anak, melibatkan anak secara aktif serta menciptakan kondisi bagi anak untuk

melakukan eksperimen. Berdasarkan beberapa poin tersebut, maka anak akan menjadi penemu aktif dan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil temuan, bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada anak dalam melakukan kegiatan dengan metode eksplorasi. Selain itu, guru juga menggunakan berbagai sumber belajar yang mudah diperoleh dan dekat dengan lingkungan anak. Guru juga mempersiapkan lingkungan yang mendukung kemampuan anak dalam melakukan eksplorasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode ekplorasi merupakan suatu metode yang dapat menstimulasi perkembangan *Zone of Proximal Developmen* pada anak usia dini. Melalui metode ekplorasi anak akan lebih banyak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dan melakukan berbagai kegiatan secara eksploratif. Anak juga dilibatkan secara langsung dalam mencari dan mengamati benda di sekitar. Selain itu, anak dapat mengetahui berbagai manfaat dan kegunaan dari setiap benda atau tumbuhan yang ada di lingkungannya. Selain itu, anak akan dapat belajar cara menghadapi suatu masalah secara mandiri atau dengan meminta bantuan dengan yang lebih ahli. Adapun bentuk kegiatan yang termasuk dalam metode ekplorasi ini seperti percobaan sains dan kolase. Anak dapat menemukan benda yang ada di alam sekitar dan guru dapat mengkreasikan kegiatan tersebut. Berdasarkan hal demikian, perlu adanya berbagai bentuk kegiatan dan upaya dari sekolah untuk memberikan stimulus yang baik dan menunjang anak.

## REFERENSI

- Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8-16.
- Bloom, Benjamin S. (1964). *Stability and Change in Human Characteristics*. London: Wiley.
- Chatib, Munif. (2013). *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Charyna Ayu Rizkyanti. (2012). Pengaruh Strategi Scaffolding terhadap Penyelesaian Masalah Pada Anak-Anak Usia Prasekolah. *Mind Set*. 84-95.
- Cole, M., & Scribner, S. (1979). L. S. Vygotsky: Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes. In *The American Journal of Psychology* (Vol. 92, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/1421493>
- Dewi, K. R., Dr. I Ketut Gading, M. P., & Mutiara Magta, S.Pd., M. P. (2019).

- Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak- Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(2), 215–225. <https://doi.org/10.23887/paud.v7i2.18997>
- Ferguson, C., Broek, E. L. Van Den, & Oostendorp, H. Van. (2022). Computers and Education : Artificial Intelligence AI-Induced guidance : Preserving the optimal Zone of Proximal Development. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(100089). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100089>
- Hariyanto, & Warsono. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: Rosdakarya
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publising.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Media Komputindo.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Moeslichaton. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Knak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur`an Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113–130. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>
- Novianti, Isrok'atun, & Kurniadi. (2016). Pendekatan Eksploratif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 403.
- Ormrod, J. E. (2012). *Human Learning*. (6th ed.). United State of America: Pearson Education, Inc.
- Pratiwi, Wiwik. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117.
- Qudnia Fikhuli Affifah, Helen Sabera Adib. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anakdi TK Islam Bakti 1 Tipes Surakarta. *Abna*. 55-63
- Rachmawati & Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sari, R. (2018). "Implementasi Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky pada Perkembangan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam". Skripsi. *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu*.
- Schunk. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding pada Zone Of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Widyacarya*, 4(1), 79-92.
- Suryani, I. (2020). Pengenalan Binatang Ternak Melalui Eksplorasi Lingkungan Untuk Peningkatan Pengetahuan Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Ceria (Cerdas, Energik, Responsif, Inovatif, Adaptif)*, 3(2), 137-144.
- Susilawati, E., Syaf, A. H., & Susilawati, W. (2017). Pendekatan Eksplorasi Berbasis Intuisi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Analisa*, 3(2), 138-147. <https://doi.org/10.15575/ja.v3i2.2015>
- Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yulaelawati, E., 2016. Belajar Eksplorasi pada Usia Prasekolah, Ruang Guru PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.